

---

**PENERAPAN PENDEKATAN PSIKODRAMA DALAM  
MENGENTASKAN MASALAH PERILAKU MENYIMPANG SISWA DI  
SMK NEGERI 2 SOMBA OPU KABUPATEN GOWA**

*IMPLEMENTATION APPROACH PSYCHODRAMA IN ALLEVIATING  
DISTORTED BEHAVIOR PROBLEMS ON STUDENT AFFAIRS SMK 2 SOMBA  
OPU DISTRICT GOWA*

**Nurul Rusilawatie**  
**SMK Negeri 2 Sungguminasa**  
**nurulrusilawatie@gmail.com**

*Abstract*

*This study aims to describe the deviant behavior of the student in SMK Negeri 2 Gowa and Somba Opu to determine the application of psychodrama method to alleviate the deviant behavior of students in SMK Negeri 2 Somba Opu Gowa. Data collection techniques include documentation, questionnaires, and interviews. The study population was 16 people with deviant behavior, with saturated sampling technique then all members of the population to sample. Based on research and analytical results through the comparison of the average questionnaire pretest and posttest student smoking and ditching those of questionnaire pretest students smoking behavior 18% and questionnaires posttest student behavior smoking 11%, so there is a decrease of 7%, while the questionnaire pretest student behavior truant posttest questionnaire 22% and 14% truant student behavior, also a decline of 8%. From the results of the questionnaire note that the percentage of psychodrama techniques can lower the levels of deviant behavior in the form of students truant and smoking behavior in SMK Negeri 2 Somba Opu.*

**Key Word:** *Eradicate Deviant Behavior, Method of Psychodrama, Student.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di SMK Negeri 2 Somba Opu Kabupaten Gowa dan untuk mengetahui penerapan metode psikodrama dapat mengentaskan perilaku menyimpang siswa di SMK Negeri 2 Somba Opu Kabupaten Gowa. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, angket, dan wawancara. Populasi penelitian ini adalah 16 orang dengan perilaku menyimpang, dengan teknik sampling jenuh maka seluruh anggota populasi menjadi anggota sampel. Berdasarkan penelitian dan hasil analisis melalui perbandingan rata-rata angket *pretest* dan *posttest* siswa merokok dan membolos, yakni dari angket *pretest* siswa perilaku merokok 18% dan angket *posttest* perilaku siswa merokok 11%, jadi terjadi penurunan 7%, sedangkan angket *pretest* perilaku siswa membolos 22% dan angket *posttest* perilaku siswa membolos 14%, juga terjadi penurunan 8%. Dari hasil persentase angket diketahui bahwa teknik psikodrama dapat menurunkan tingkat perilaku menyimpang siswa berupa perilaku membolos dan merokok di SMK Negeri 2 Somba Opu.

**Kata kunci:** *Perilaku Menyimpang, Metode Psikodrama, Siswa.*

**PENDAHULUAN**

Kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia mengalami perkembangan dan perubahan secara terus menerus, sejalan dengan perkembangan perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya. Perkembangan dan perubahan tersebut mengakibatkan terjadinya berbagai

permasalahan-permasalahan. Terutama pada remaja atau siswa di sekolah. Siswa di sekolah khususnya di SMK sebagai remaja awal sangat rentang untuk ikut terbawa arus. Hal ini terjadi tidak lain karena mereka memiliki karakteristik tersendiri yang unik, labil, sedang pada taraf mencari identitas, mengalami masa transisi dari remaja menuju status dewasa, dan sebagainya.

Di berbagai kota besar, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa ulah remaja belakangan ini makin mengerikan dan mencemaskan masyarakat. Seperti di lansir sebuah koran bahwa “aksi tawuran geng motor dengan warga di Jalan Veteran, Makassar kembali meresahkan warga, tak hanya balap liar” [1], aksi geng motor di Makassar contohnya, sekumpulan remaja yang sebagian besarnya adalah pelajar dan mahasiswa ini, kerap kali meresahkan masyarakat. Remaja di kota besar tidak lagi sekadar terlibat dalam aktivitas nakal seperti membolos sekolah, merokok, minum-minuman keras, atau mengganggu lawan jenisnya, tetapi tak jarang mereka terlibat dalam aksi tawuran layaknya preman atau terlibat dalam penggunaan narkoba, terjerumus dalam kehidupan seksual pranikah, dan berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya.

Perilaku menyimpang adalah tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat [2]. Menurut Ref. [3] dalam bukunya *Punishment and Reformation* sebab penyimpangan/ kejahatan disebabkan oleh dua faktor yaitu: faktor subjektif dan faktor objektif. Faktor subjektif adalah faktor yang berasal dari seseorang itu sendiri (sifat pembawaan yang dibawa sejak lahir, ataupun faktor turunan. Faktor objektif adalah faktor yang berasal dari luar (lingkungan). Misalnya keadaan rumah tangga, seperti hubungan antara orang tua dan anak yang tidak serasi.

Meskipun penyimpangan sering kali dimaknai negatif, namun ada juga penyimpangan dalam masyarakat yang sifatnya positif. Ref. [4] menyatakan bahwa penyimpangan bersifat positif adalah penyimpangan yang mempunyai dampak positif terhadap sistem sosial karena mengandung unsur-unsur inovatif, kreatif, dan memperkaya wawasan seseorang. Penyimpangan seperti ini biasanya diterima masyarakat karena sesuai perkembangan zaman. Misalnya emansipasi wanita dalam

kehidupan masyarakat yang memunculkan wanita karir.

Berdasarkan hasil penelitian Ref. [5] menunjukkan bahwa perilaku menyimpang yang umumnya dilakukan siswa adalah perkelahian (tawuran), mengucapkan kata-kata tidak sopan, mencoret-coret, dengan kata-kata atau gambar yang tidak pantas, membolos dari sekolah merusak fasilitas belajar, tindakan melawan guru dan orang tua.

Suatu perilaku dikatakan menyimpang apabila perilaku remaja tersebut tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat [6]. Perilaku menyimpang yang paling banyak dilakukan oleh siswa sekolah menengah atas, khususnya di SMK Negeri 2 Somba Opu adalah perilaku membolos dan merokok. Perilaku membolos dan merokok sudah seperti penyakit bagi para siswa, demikian pendapat Dra. Hj. Husni Dachlan, sebagai guru BK di SMK Negeri 2 Somba Opu. Ref. [7] menyatakan bahwa membolos merupakan salah dua bentuk dari kenakalan siswa, yang jika tidak segera diselesaikan/ dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Oleh karena itu, penanganan terhadap siswa yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius. Ref. [8], mengemukakan tentang pengertian perilaku merokok bahwa perilaku merokok dapat juga didefinisikan sebagai aktivitas subjek yang berhubungan dengan perilaku merokoknya, yang diukur melalui intensitas merokok, waktu merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari.

Ada banyak faktor permasalahan yang menyebabkan siswa membolos dan merokok, dan telah menjadi tugas guru Bimbingan dan Konseling sebagai konselor sekolah untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode psikodrama. Psikodrama menekankan pada pengaruh psikologisnya. Fungsi psikodrama agar siswa dapat menemukan pemahaman lebih baik tentang dirinya, selfkonsep, dapat

menyatakan kebutuhan dirinya dan reaksi terhadap tekanan yang dihadapi [9].

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui gambaran perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di SMK Negeri 2 Somba Opu Kabupaten Gowa dan untuk mengetahui penerapan metode psikodrama dapat mengentaskan perilaku menyimpang siswa di SMK Negeri 2 Somba Opu Kabupaten Gowa.

## METODE PENELITIAN

### Variabel dan Desain Penelitian

Variabel penelitian meliputi variabel bebas berupa pelaksanaan metode psikodrama dan variabel terikat berupa perilaku menyimpang siswa yaitu merokok dan membolos. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yaitu *one group pretest posttest design*.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dengan perilaku menyimpang di SMK Negeri 2 Somba Opu Kabupaten Gowa yaitu siswa yang terindikasi sering membolos dan merokok menurut laporan dan hasil dokumentasi Guru Bimbingan dan Konseling. Sampel dipilih secara *nonprobability sampling*.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket, dokumentasi, dan wawancara.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer yang sifatnya kuantitatif deskriptif yang perolehannya melalui hasil tes atau hasil observasi pembelajaran. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran dan guru Bimbingan dan Konseling serta beberapa dokumen yang mendukung penelitian.

### Teknik Analisis Data

Angket dianalisis secara *statistic deskriptif persentase* untuk menentukan besarnya data-data yang diperoleh dalam

rangka menarik suatu kesimpulan sebagai hasil dari penelitian. Hasil wawancara yang dilakukan kepada seorang guru Bimbingan dan konseling dianalisis dengan cara deskriptif untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, dan akurat mengenai fakta-fakta tentang perubahan perilaku menyimpang yang dialami siswa.

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Angket

Dari hasil angket diketahui bahwa nilai rata-rata angket *pretest* siswa membolos adalah 22 dan terjadi penurunan tingkat membolos setelah penerapan psikodrama yang terlihat pada rata-rata angket *posttest* yang menurun menjadi 14. Demikian juga pada hasil analisis angket *pretest* merokok, rata-ratanya adalah 18 yang menurun setelah penerapan psikodrama tentang perilaku menyimpang menjadi 11.

**Tabel 1.** Nilai Angket Membolos

No	Nama Siswa	Membolos	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	Tasmin	24	15
2	Muh. Yusri	25	13
3	Ainal	21	13
4	Sartika	22	14
5	Wildani F S.	22	11
6	Sulaeman	25	16
7	Muhajir	25	16
8	Mardiana	21	14
9	Kadir Wijaya	20	14
10	Sudarman	18	13
Jumlah		223	139
Rata-rata		22,3	13,9

**Tabel 2.** Nilai Angket Merokok

No	Nama Siswa	Merokok	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	Alif Rifal C	16	12
2	Hamka	17	12

3 Muh. Yasir	17	8
4 Tasmin	18	12
5 Muhajir	21	7
6 Muh. Ridwan	17	12
7 Umar Amir	18	12
8 Sudarman	17	10
Jumlah	141	85
Rata-rata	17,625	10,625

#### Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara tentang partisipasi siswa dalam pelaksanaan psikodrama diketahui bahwa siswa tampak bersemangat dan berperan aktif dalam melaksanakan psikodrama, siswa juga menyumbangkan ide dalam alur cerita maupun dalam berekting. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa antusias melaksanakan psikodrama, sehingga tujuan psikodrama dapat dimaksimalkan terhadap pencapaian siswa dalam mengentaskan perilaku menyimpang.

Dari hasil wawancara tentang keterlibatan siswa dalam menyumbangkan ide, saran atau kreativitasnya dalam pelaksanaan psikodrama tentang perilaku menyimpang diketahui bahwa konselor tidak memonopoli pelaksanaan psikodrama, siswa dilibatkan dalam menuangkan ekspresi dan kreativitas mereka dalam naskah, alur dan pelaksanaan psikodrama. Siswa dibebaskan untuk berkreasi sehingga dapat melatih siswa untuk mengekspresikan emosinya kearah yang positif, sehingga dapat mengurangi tingkat perilaku menyimpang yang dilakukan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling dapat ditarik kesimpulan bahwa psikodrama tentang perilaku menyimpang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dalam kelompok. Melalui psikodrama siswa dapat bekerjasama dalam pelaksanaan dan perencanaannya, proses tersebut memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan teman-temannya untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa diterima dalam pergaulan sosial.

#### Pembahasan

Gambaran perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di SMK Negeri 2 Somba Opu adalah perilaku membolos dan merokok, sesuai dengan pendapat Ref. [6] bahwa perilaku menyimpang yang umumnya dilakukan siswa adalah perkelahian (tawuran), mengucapkan kata-kata tidak sopan, mencoret-coret, dengan kata-kata atau gambar yang tidak pantas, membolos dari sekolah merusak fasilitas belajar, tindakan melawan guru dan orang tua. Gambaran perilaku menyimpang membolos yang dilakukan di SMK Negeri 2 Somba Opu adalah karena terpengaruh oleh ajakan teman, merasa bosan dalam belajar, tidak bisa memahami pelajaran, dan ulangan bukanlah alasan siswa membolos. Sedangkan perilaku merokok karena pengaruh teman, dan pada umumnya karena ingin terlihat lebih keren saja. Merokok bagi kalangan remaja belum mengakibatkan penyakit yang serius karena dampak dari merokok biasanya akan terlihat setelah beberapa tahun merokok, atau biasanya terdeteksi ketika penyakit tersebut sudah cukup parah.

Penerapan metode psikodrama dapat mengentaskan perilaku menyimpang siswa. Hal tersebut dibuktikan melalui nilai rata-rata angket *pretest* siswa membolos adalah 22 dan terjadi penurunan tingkat membolos setelah penerapan psikodrama yang terlihat pada rata-rata angket *posttest* yang menurun menjadi 14. Demikian juga pada hasil analisis angket *pretest* merokok, rata-ratanya adalah 18 yang menurun setelah penerapan psikodrama tentang perilaku menyimpang menjadi 11.

Selain itu dibuktikan juga melalui hasil wawancara dengan dua orang guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 2 Somba Opu. Hal tersebut terbukti melalui pelaksanaan teknik Psikodrama tentang perilaku menyimpang khususnya merokok dan membolos yang telah dilakukan pada siswa kelas 2 Kayu 2, 2 Kulir 2 dan 2 Teknik Las 2 yang telah dilakukan beberapa kali. Siswa tampak bersemangat dan berperan aktif dalam

melaksanakan psikodrama, siswa juga menyumbangkan ide dalam alur cerita maupun dalam berekting. Siswa tampak antusias melaksanakan psikodrama, sehingga tujuan psikodrama dapat dimaksimalkan. Siswa dilibatkan langsung dalam menyumbangkan ide, saran atau kretivitasnya dalam pelaksanaan psikodrama tentang perilaku menyimpang, konselor tidak memonopoli pelaksanaan psikodrama, siswa dilibatkan dalam menuangkan ekspresi dan kreativitas mereka dalam naskah, alur dan pelaksanaan psikodrama.

Siswa dibebaskan untuk berkreasi sehingga dapat melatih siswa untuk mengekspresikan emosinya kearah yang positif, sehingga dapat mengurangi tingkat perilaku menyimpang yang dilakukan siswa. Siswa dapat berinteraksi dalam kelompok. Melalui psikodrama siswa dapat bekerjasama dalam pelaksanaan dan perencanaannya, proses tersebut memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan teman-temannya untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa diterima dalam pergaulan sosial. Psikodrama memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa untuk menghindari perilaku menyimpang karena interaksi dengan kelompok menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa diterima dalam kelompok. Melalui pelaksanaan psikodrama siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, menemukan motivasi untuk menjadi lebih baik, konsep diri, menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan yang dialaminya. Simulasi cerita dalam psikodrama disusun untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

Psikodrama berusaha menciptakan atau menciptakan kembali suasana fisik dan emosional yang dikehendaki, hal ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk mengeksploitasi kemampuannya dan akan berimbas pada kepercayaan dirinya dalam menghentikan perilaku menyimpangnya. Pendekatan psikodrama tentang perilaku menyimpang difokuskan untuk memberikan dorongan yang positif untuk mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Alur cerita

dalam psikodrama dibuat untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perilaku menyimpang yang dilakukannya sehingga dapat mempertimbangkan dampak dari perilakunya bagi dirinya sendiri dan bagi orang di sekitarnya, cerita tersebut memungkinkan siswa untuk melihat permasalahan perilaku menyimpang dari sudut pandang yang berbeda dan mengetahui dampaknya, sehingga mendorong siswa untuk berperilaku lebih baik.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa terjadi perubahan perilaku pada siswa kearah yang lebih baik setelah mengikuti pendekatan psikodrama tentang perilaku menyimpang berupa penurunan frekuensi perilaku menyimpang di sekolah dan siswa tampak lebih mudah bersosialisasi dan mulai mengurangi perilaku menyimpangnya. Manfaat dari psikodrama tentang perilaku menyimpang yang dilakukan siswa adalah psikodrama dapat menjadi sarana untuk melepaskan emosi dan kreativitas siswa, menumbuhkan rasa percaya diri, dan motivasi untuk menghindari perilaku menyimpang dan siswa dapat melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain.

Upaya tindak lanjut dan evaluasi setelah pelaksanaan pendekatan psikodrama tentang perilaku menyimpang dilakukan dengan observasi pada siswa dan laporan dari guru bimbingan dan konseling, tindak lanjut dari pelaksanaan psikodrama adalah menentukan hasil evaluasi, jika tidak terjadi perubahan maka dilakukan panggilan orang tua.

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa teknik psikodrama dapat menurunkan tingkat perilaku menyimpang siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ref. [10] yang menyatakan bahwa tujuan dari psikodrama ini adalah membantu seorang pasien atau sekelompok pasien untuk mengatasi masalah-masalah pribadi dengan cara menggunakan permainan peran, drama, atau terapi tindakan. Lewat cara cara itu pasien dibantu untuk mengungkapkan perasaan tentang konflik,

kemarahan, agresi, perasaan bersalah dan kesedihan.

Oleh karena itu, psikodrama merupakan permainan peran yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian lebih baik tentang perilaku menyimpang dirinya, dapat menemukan konsep pada dirinya, menyatakan kebutuhannya-kebutuhannya, dan menyatakan reaksinya terhadap tekanan-tekanan perilaku menyimpang terhadap dirinya.

### KESIMPULAN

1. Gambaran perilaku menyimpang siswa di SMK Negeri 2 Somba Opu adalah terdapat 60% siswa yang selalu membolos dan 40% siswa yang kadang-kadang membolos dari 10 orang siswa yang menjadi sampel, dan terdapat 25% siswa yang selalu merokok dan 75% siswa yang kadang-kadang merokok dari 8 orang sampel siswa merokok. Pada umumnya perilaku menyimpang mereka tidak diketahui oleh orang tua dan berawal dari pengaruh teman.
2. Penyebab perilaku membolos adalah terpengaruh oleh ajakan teman, merasa bosan dalam belajar, tidak bisa memahami pelajaran, dan siswa membolos bukan disebabkan oleh karena siswa ingin menghindari ulangan. Sedangkan perilaku merokok disebabkan oleh mulai merokok karena pengaruh teman, dan pada umumnya karena rasa ingin diterima dan diakui dalam pergaulan sosialnya. Merokok bagi kalangan remaja belum mengakibatkan penyakit yang serius.
3. Metode psikodrama dapat menurunkan tingkat perilaku menyimpang siswa berupa perilaku membolos dan merokok dapat dilihat pada *pretest* dan *posttest*, yakni perilaku membolos dari 22% turun menjadi 14% dan untuk perilaku merokok dari 18% turun menjadi 11% siswa SMK Negeri 2 Somba Opu Kabupaten Gowa.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Harian Seputar Indonesia. Edisi 17 Desember 2015.
- [2]. Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [3]. Wilnes. 2004. *Punishment and Reformation*. Jakarta: Libri.
- [4]. Jhon. W, Santrok. 2007. *Remaja Edisi 11 Jilid 2*. Erlangga: Jakarta.
- [5]. Bruce J. Cohen. 2001. *Suatu Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6]. Saiful Bahri. 1994. *Kecenderungan Agresi Siswa SMA Ditelaah dari Iklim Kehidupan Keluarga dan sekolah*. Bandung: Tesis PPS IKIP Bandung.
- [7]. Muhibbin Syah. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [8]. Komalasari, D & Helmi, A.F. 2000. *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja*. Jakarta: Indeks.
- [9]. Sumiati. 2011. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- [10]. Semiun, Yustinus. 2006. *Kesehatan Mental*. Ijakarta: Kanisius.